

# BAB III

## PROFIL INTELEKTUAL DAN KARAKTER METODOLOGIS

### SAYYID HASAN AL-SAQQÂF

#### A. Profil Intelektual Sayyid Hasan al-Saqqâf

##### 1. Riwayat Hidup dan Nasab Sayyid Hasan al-Saqqâf

Hasan bin Ali al-Saqqâf adalah seorang tokoh agama dan ahli hadis (Muhaddits) asal Yordania yang mengkhususkan diri dalam ilmu hadis dan ilmu kalam. Ia dikenal sebagai salah satu pengkritik terbesar paham Salafi dan pemikiran Wahabi di kawasan Timur Arab. Ia memiliki proyek intelektual yang komprehensif dalam mengkritik warisan pemikiran Ibnu Taimiyah serta dalam memurnikan hadis Nabi dari riwayat-riwayat palsu dan unsur *isrâ'iliyyât*. Dalam bidang ini, ia memiliki jejak pemikiran yang kuat dan telah menulis banyak karya, serta memiliki murid-murid dari berbagai penjuru dunia.<sup>1</sup>

Hasan bin Ali al-Saqqâf dilahirkan pada 4 Syawal 1380 H/21 Maret 1961 M di Kota Amman, Yordania. Beliau berasal dari keluarga Ba'Alawi yang memiliki garis keturunan bersambung hingga kepada Rasulullah melalui jalur Imam Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah az-Zahra. Nasab beliau dikenal terjaga, melewati para tokoh ulama dan habaib besar seperti al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali,

---

<sup>1</sup>Sayyid Hasan bin 'Ali al-Saqqaf, "Curriculum Vitae," Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, archived March 4, 2016, accessed via Wayback Machine, Diakses pada 30 Januari 2026. <https://web.archive.org/web/20160304135714/http://www.aalalbayt.org/ar/cv/cv40.html>.

Muhammad al-Baqir, Ja‘far ash-Shadiq, dan Ali Zain al-‘Abidin.<sup>2</sup>

Nasab lengkap beliau yaitu Hasan bin Ali bin Hasyim bin Ahmad bin Alawi — Mufti mazhab Syafi‘i dan syekh para sayyid di Makkah al-Mukarramah, wafat pada tahun 1335 H — pengarang kitab *Tarsyih al-Mustafidin* — putra dari Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Husain bin ‘Idrus bin Ahmad bin (Abu Bakar Ba ‘Aqil) bin Abdurrahman bin Umar bin Abdurrahman bin ‘Aqil bin Abdurrahman al-Saqqâf bin Muhammad bin Ali bin Alawi bin al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin ‘Ubaidillah bin Ahmad al-Muhâjir bin ‘Isa bin Muhammad an-Naqîb bin Ali al-‘Uraidhî bin Ja‘far ash-Shâdiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zain al-‘Abidin bin Sayyidina al-Husain as-Sibth bin Sayyidina Imam Ali bin Abi Thalib dan putra dari Sayyidah Fathimah az-Zahra, putri Sayyidina Rasulullah. Dengan demikian beliau merupakan keturunan langsung Rasulullah melalui jalur al-Husayn.<sup>3</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan dan Afiliasi Teologis

Al-Saqqâf menempuh pendidikan formalnya sejak tingkat dasar hingga menengah di Madrasah *al-Kulliyah al-‘Ilmiyyah al-Islamiyyah*, sebuah lembaga pendidikan Islam yang dikenal memiliki tradisi akademik yang kuat dalam pengajaran ilmu-ilmu agama. Di lembaga ini, ia memperoleh dasar-dasar ilmu syariat yang

---

<sup>2</sup>Man Huwa al-Sayyid Hasan al-Saqqaf wa Mâ Hiya Siratuhu wa Maqâlâtuhu wa Mu‘allafâtuhu,” Majâlis âl Muḥammad (‘A), diakses pada 30 Januari 2026, <https://share.google/s1X9N4aVpsiur2FBu>.

<sup>3</sup>Sayyid Hasan bin ‘Ali al-Saqqâf, *Shahîḥ Syarḥ al-‘Aqîdah al-Thahâwiyyah*, cet. ke-4 (Beirut: Dâr al-Imâm al-Rawwâs, 2007), 5.

kemudian menjadi fondasi bagi pengembangan intelektualnya dalam bidang hadis, akidah, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Pada tahun 1978 M, al-Saqqâf melakukan perjalanan ilmiah ke Damaskus, Suriah, yang pada masa itu dikenal sebagai salah satu pusat keilmuan Islam di dunia Arab. Di kota ini ia menghadiri berbagai majelis ilmu para ulama terkemuka. Di antara guru yang pernah ia ikuti pengajiannya adalah Syekh Hasyim al-Majdzub, yang darinya ia mempelajari kitab *'Umdat al-Sâlik wa 'Uddat al-Nâsik*. Selain itu, ia juga mengikuti pelajaran Syekh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buti, terutama dalam kajian *Kubrâ al-Yaqîniyyât al-Kawniyyah* serta *Syarh al-Arba'in al-Nawawiyyah*. Ia juga belajar kepada sejumlah ulama Damaskus lainnya seperti Syekh Husain Khattab dan Syekh As'ad al-Shâgharjî, serta beberapa guru lain yang turut memberikan kontribusi dalam pembentukan wawasan keilmuannya.

Selain belajar di Suriah, al-Saqqâf juga menimba ilmu dari para ulama di Yordania. Di sana ia belajar ilmu faraidh dan waris kepada Syekh al-Qadhi Muti' al-Hammami. Ia juga mempelajari ilmu nahwu kepada Syekh Muhammad Huleil, serta mengkaji *Syarh al-Jawharah* karya al-Bâjûrî. Dalam bidang gramatika Arab, ia mempelajari *Matn al-Âjurrûmiyyah* beserta syarahnya karya Syekh Ahmad Zaini Dahlan melalui bimbingan Syekh Ahmad al-Khudhari.

Perjalanan intelektual al-Saqqâf kemudian berlanjut ke Maroko, di mana ia bertemu dan belajar kepada seorang ulama besar hadis, yaitu al-Sayyid al-Syarif al-Hâfîzh Abdullah bin al-Siddiq al-Ghumari. Hubungan intelektual ini memiliki pengaruh besar dalam perkembangan keilmuan al-Saqqâf bahkan ia sendiri

menyatakan bahwa melalui bimbingan gurunya tersebut Allah membuka banyak pintu pemahaman baginya dalam bidang hadis dan ilmu-ilmu agama.

Selain para guru tersebut, al-Saqqâf juga memperoleh ijazah keilmuan dari banyak ulama lainnya. Di antara mereka adalah Sayyid Abdul Aziz bin al-Siddiq al-Ghumari, Sayyid Abdul Hayy bin al-Siddiq al-Ghumari, yang keduanya merupakan saudara dari Abdullah al-Ghumari, kemudian Syekh Abu al-Faydh Yasin al-Fadani al-Makki, serta Syekh Habib al-Rahman al-A‘zami. Dalam karya tsabat-nya yang berjudul *al-Ithâf bi Mashâyikh wa Asânîd al-Hasan bin ‘Ali al-Saqqâf*, ia menyebutkan sekitar empat puluh orang guru yang telah memberikan ijazah dan sanad keilmuan kepadanya. Jaringan guru yang luas ini menunjukkan bahwa pembentukan intelektual al-Saqqâf sangat dipengaruhi oleh tradisi transmisi keilmuan klasik yang berbasis sanad dalam dunia Islam.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan afiliasi teologisnya, merujuk pada laman Facebook resmi Sayyid Hasan al-Saqqaf, ia menegaskan bahwa afiliasi teologis dan intelektualnya berada dalam kerangka *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ‘ah*. Namun ia juga menjelaskan bahwa istilah tersebut dipahami dalam pengertian yang luas sebagaimana dikenal dalam tradisi keilmuan Islam klasik, yang mencakup berbagai kelompok ulama seperti para ulama salaf sebelum Abu al-Hasan al-Asy‘ari dan Abu Mansur al-Maturidi, kalangan Asy‘ariyah, Maturidiyah, *Ahl al-Hadits*, Zahiriyah seperti Ibn Hazm, serta

---

<sup>4</sup>Man Huwa al-Sayyid Hasan al-Saqqaf wa Mâ Hiya Siratuhu wa Maqâlâtuhu wa Mu‘allafâtuhu,” Majâlis âl Muhammad (‘A), diakses pada 30 Januari 2026, <https://share.google/s1X9N4aVpsiur2FBu>

sebagian ulama Hanabilah. Dengan demikian, konsep Ahlus Sunnah yang ia gunakan tidak terbatas pada satu mazhab teologi tertentu, melainkan sebagai payung besar tradisi Sunni yang menghimpun berbagai corak pemikiran dalam sejarah Islam.

Namun demikian, ia juga menyatakan bahwa fondasi pembentukan pemikirannya berakar pada mazhab teologi Asy‘ari yang dibangun di atas prinsip *tanzîh*, yaitu mensucikan Allah dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluk. Meskipun mengakui kedekatan dengan tradisi Asy‘ariyah, al-Saqqâf menegaskan bahwa dalam persoalan akidah tidak dibenarkan adanya taklid mutlak kepada tokoh tertentu, termasuk kepada Abu al-Hasan al-Asy‘ari, sehingga seorang ulama harus tetap mengikuti dalil dan argumentasi yang kuat. Dalam kerangka tersebut, ia menempatkan dirinya sebagai bagian dari *Ahl al-Sunnah al-Munazzihîn* (Ahlus Sunnah yang menekankan prinsip tanzih) serta berupaya membela konsep tersebut sekaligus mengkritik pemahaman teologis yang menurutnya mengarah pada tasybîh dan tajsîm<sup>5</sup>.

### 3. Posisi dalam Diskursus Sunni Kontemporer

Dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer, al-Saqqâf menempatkan dirinya sebagai bagian dari tradisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ‘ah* dengan kecenderungan teologis yang berakar pada mazhab Asy‘ariyah. Orientasi pemikirannya menekankan prinsip *tanzîh*, yaitu penyucian Allah dari segala bentuk keserupaan dengan makhluk, serta upaya menjaga kemurnian konsep tauhid dari kecenderungan antropomorfisme seperti *tasybîh* dan *tajsîm*. Ini tercermin dalam

---

<sup>5</sup>Hasan bin Ali al-Saqqaf, “Pemikiran yang Kami Dakwahkan,” postingan Facebook, 20 Januari 2025, diakses 30 Januari 2026, <https://www.facebook.com/share/p/17uAo2Biyu/>

kritiknya terhadap pendekatan literal dalam memahami teks-teks keagamaan yang menurutnya berpotensi melahirkan pemahaman antropomorfis. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai salah satu tokoh yang cukup vokal dalam mengkritik pemikiran Salafi-Wahabi, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan dan metode penafsiran terhadap nash-nash teologis.<sup>6</sup>

Posisi al-Saqqâf dalam diskursus Sunni kontemporer memunculkan beragam tanggapan dari para ulama dan penulis. Beberapa tokoh memberikan apresiasi terhadap karya-karyanya, di antaranya ‘Abd al-‘Azîz bin al-Şiddîq al-Ghumârî, yang menilai syarah al-Saqqâf terhadap *al-‘Aqîdah al-Thahâwiyyah* sebagai karya yang bermanfaat. Dukungan yang lebih kuat datang dari gurunya, Abdullah bin al-Shiddîq al-Ghumârî, yang dalam beberapa suratnya menyebut al-Saqqâf sebagai “lisannya yang berbicara” serta pembela sunnah pada zamannya.<sup>7</sup> Di sisi lain, kritik keras juga datang dari kalangan Salafi, salah satunya melalui fatwa *al-Lajnah ad-Dâ’imah li al-Buhûts al-‘Ilmiyyah wa al-Ifîâ’* di Arab Saudi yang menilai pandangan akidahnya bermasalah.<sup>8</sup> Selain itu, kritik juga datang dari kalangan Asy‘ariyah sendiri, seperti Sa‘id Fudâh, yang menyoroti beberapa pandangan teologis al-Saqqâf serta pendekatan polemik yang digunakannya dalam perdebatan ilmiah.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Hasan bin Ali al-Saqqaf, “Pemikiran yang Kami Dakwahkan,” postingan Facebook, 20 Januari 2025, diakses 30 Januari 2026, <https://www.facebook.com/share/p/17uAo2Biyu/>

<sup>7</sup>Nadhîr Ahmad al-‘Athâwinah, *al-Ittifâq wa al-I’tilâf bayna al-Imâmayn al-Syarîf al-Muhaddîts al-Ghumârî wa al-Sayyid al-Saqqâf* (t.t.: t.p., t.t.), 14

<sup>8</sup>al-Lajnah ad-Dâ’imah, *Fatâwâ al-Lajnah ad-Dâ’imah*, 2:20.

<sup>9</sup>“Al-Shaykh Sa‘id Fudâh yubayyin ba‘d dalâlat wa mukhâlafât al-Shaykh Hasan al-Saqqâf,” YouTube, kanal al-Sâdah al-Ashâ’irah, diunggah 14 Juni 2020, diakses 15 Januari 2026, <https://www.youtube.com/watch?v=R9pCTgqBRC0>.

Dengan demikian, dalam diskursus Sunni kontemporer, al-Saqqâf dapat dipahami sebagai tokoh yang berupaya membela tradisi teologi Sunni berbasis prinsip *tanzîh* dengan pendekatan kritis terhadap berbagai arus pemikiran. Sikap tersebut menjadikannya figur yang cukup kontroversial, namun sekaligus memiliki pengaruh dalam perdebatan teologi Islam modern.

#### 4. Kecenderungan Metodologis dalam Karya-Karyanya

Jika menelaah daftar karya al-Saqqâf yang berjumlah puluhan judul dan mencakup berbagai bidang seperti akidah, hadis, fikih, serta polemik keilmuan, tampak bahwa kecenderungan metodologis utama dalam penulisannya adalah pendekatan polemis-kritik terhadap pemikiran Salafi-Wahabi, khususnya terhadap tokoh hadis kontemporer seperti Muhammad Nasiruddin al-Albani. Hal ini terlihat dari banyaknya karya yang secara langsung berisi bantahan terhadap pemikiran tersebut, seperti *Tanâquḍât al-Albânî al-Wâdhihât*, *al-Tanbîh wa al-Radd ‘alâ Mu‘taqad Qidam al-‘Âlam wa al-Ḥadd*, *al-Tandîd biman ‘Addada al-Tawḥîd*, serta berbagai risalah lain yang mengkritik konsep teologi, metode hadis, maupun kesimpulan fikih kalangan tersebut. Melalui karya-karya ini, al-Saqqâf berupaya menunjukkan inkonsistensi metodologis, kesalahan argumentasi, serta dampak teologis dari pemahaman yang menurutnya cenderung menuju *tasybîh* dan *tajsîm*.

Selain bersifat polemis, karya-karya al-Saqqâf juga memperlihatkan pendekatan kritik hadis dan verifikasi sumber secara ketat, terutama dalam pembahasan akidah. Dalam beberapa karya besar seperti *Shahîh Syarḥ al-‘Aqîdah al-Thahâwiyyah* dan berbagai risalah hadis lainnya, ia menekankan pentingnya meneliti sanad dan

matan hadis sebelum menjadikannya dasar argumentasi teologis. Ia juga sering melakukan apa yang ia sebut sebagai “*غريبة الأحاديث*” (penyaringan hadis), yaitu menilai kembali hadis-hadis yang sering digunakan dalam perdebatan akidah dan menolak hadis yang menurutnya lemah atau tidak sahih. Dengan demikian, metodologi al-Saqqâf dapat digambarkan sebagai kombinasi antara kritik hadis, analisis teologis berbasis prinsip *tanzîh*, serta tradisi polemik ilmiah yang bertujuan membela konsep akidah Ahl al-Sunnah yang menekankan penyucian Tuhan dari penyerupaan dengan makhluk.

##### 5. Karakter Umum Pemikiran Teologisnya

Secara umum, pemikiran teologis al-Saqqâf berpusat pada konsep *tanzîh*, yaitu pensucian Allah dari segala bentuk keserupaan dengan makhluk, yang menjadi fondasi utama dalam argumentasi teologisnya. Ia menegaskan bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat sifat harus diarahkan pada pemaknaan yang menjaga kemurnian tauhid dan menghindarkan Tuhan dari sifat-sifat jasmani, sehingga ia menolak pandangan yang menurutnya mengarah pada *tasybih* dan *tajsim*, yaitu pemahaman yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk atau menetapkan sifat fisik bagi-Nya. Menurutnya, kecenderungan tersebut sering muncul dari pembacaan literal terhadap teks tanpa mempertimbangkan prinsip *tanzîh* yang telah dipegang oleh banyak ulama Sunni.

Selain itu, al-Saqqâf juga dikenal memiliki pendekatan kritis terhadap otoritas sejarah dan tokoh-tokoh klasik, di mana ia tidak segan mengkritik pandangan yang dianggap tidak sesuai dengan dalil atau prinsip keadilan, termasuk dalam menilai konflik politik pada masa sahabat seperti sikapnya terhadap Mu‘awiyah yang

menurutnya dapat dinilai secara objektif. Di sisi lain, ia menekankan pentingnya keterbukaan dalam perbedaan pendapat teologis serta menolak sikap *takfir* dan eksklusivisme mazhab, karena menurutnya perbedaan pandangan tidak serta-merta mengeluarkan seseorang dari Islam atau dari lingkup *Ahl al-Sunnah*.<sup>10</sup>

Maka dapat disimpulkan, karakter umum pemikiran teologis al-Saqqaf dapat dirumuskan pada beberapa prinsip utama, yaitu peneguhan tauhid berbasis *tanzih*, kritik terhadap antropomorfisme teologis, independensi intelektual dari taklid mazhab, serta keterbukaan terhadap keragaman pandangan dalam tradisi Sunni.

## **B. Karakter dan Sistematika Kitab *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah***

### **1. Latar Belakang Penulisan**

Penulisan kitab *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah* oleh al-Saqqâf dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas terhadap matan aqidah karya Imam Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad *al-Thahâwi* (w. 321 H). Dalam mukadimah kitabnya, al-Saqqâf menjelaskan bahwa syarah ini disusun untuk menerangkan makna ungkapan-ungkapan dalam matan tersebut, menjelaskan maksud isyarat-isyarat yang terkandung di dalamnya, serta mendiskusikan beberapa bagian yang memerlukan penjelasan tambahan. Selain itu, penulisan kitab ini juga didorong oleh banyaknya permintaan dari para penuntut ilmu yang menginginkan adanya syarah baru terhadap *al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah* yang dapat menjelaskan

---

<sup>10</sup>Hasan bin Ali al-Saqqaf, "Pemikiran yang Kami Dakwahkan," postingan Facebook, 20 Januari 2025, diakses 30 Januari 2026, <https://www.facebook.com/share/p/17uAo2Biyu/>

pokok-pokok aqidah secara lebih jelas dan sistematis.

Di samping itu, al-Saqqâf melihat adanya kecenderungan dalam penulisan ilmu tauhid pada masa belakangan yang lebih banyak mengulang pendapat dari syarah-syarah sebelumnya tanpa meneliti dalil yang menjadi dasar pendapat tersebut. Menurutnya, metode seperti ini berpotensi menumbuhkan sikap taqlid dalam pembahasan aqidah dan mengurangi kajian kritis terhadap dalil al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, ia merasa perlu menyusun sebuah karya yang lebih menekankan penggunaan dalil serta analisis terhadap sumber-sumber utama ajaran Islam, dengan tetap menghormati kontribusi para ulama terdahulu yang telah menulis karya-karya aqidah sesuai dengan konteks zamannya.<sup>11</sup>

## 2. Tujuan dan Orientasi Karya

Penulisan kitab *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah* bertujuan untuk memberikan penjelasan yang sistematis terhadap matan aqidah karya Imam *al-Thahâwiy*. Dalam syarah ini, al-Saqqâf berusaha menjelaskan makna ungkapan-ungkapan dalam matan tersebut, menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya, serta memperkuat sebagian besar pembahasan dengan dalil dari Al-Qur'an dan hadis Nabi. Ia juga menegaskan bahwa penjelasan dalam kitab ini disusun dengan metode yang seimbang, tidak terlalu ringkas sehingga mengurangi makna, dan tidak pula terlalu panjang sehingga menimbulkan kebosanan bagi pembaca.

Selain itu, kitab ini ditujukan sebagai rujukan dalam pengajaran aqidah di

---

<sup>11</sup>al-Saqqâf, *Shahîh Syarh...*, 7-8.

berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti universitas dan madrasah. Oleh karena itu, al-Saqqâf menyusunnya dengan gaya bahasa yang jelas dan mudah dipahami, namun tetap disertai argumentasi yang kuat. Dalam penyusunannya, ia juga menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan tidak didasarkan pada taqlid kepada seorang ulama tertentu, melainkan berusaha merujuk langsung kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang sahih sebagai landasan utama dalam memahami prinsip-prinsip aqidah Islam.<sup>12</sup>

### 3. Struktur dan Sistematika Pembahasan

Kitab *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah* karya Sayyid Hasan al-Saqqâf disusun dengan struktur yang sistematis dan bercorak argumentatif dalam menjelaskan pokok-pokok akidah Islam. Penyusunan ini berangkat dari pembacaan kritis terhadap matan *al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah* karya Imam *al-Thahâwi*. Menurut al-Saqqâf, matan tersebut pada dasarnya telah menetapkan prinsip akidah Ahl *al-Haqq* yang berlandaskan pada tanzîh, yaitu menyucikan Allah dari penyerupaan dengan makhluk, sebagaimana tampak dalam ungkapan-ungkapan seperti penafian batas, arah, dan sifat-sifat jasmani dari Allah. Namun demikian, ia juga menilai bahwa susunan matan tersebut belum sistematis secara tematik, serta memuat beberapa persoalan yang tidak sepenuhnya berkaitan dengan akidah, seperti pembahasan menyapu khuf.<sup>13</sup>

Berdasarkan hal tersebut, al-Saqqâf melakukan rekonstruksi sistematika pembahasan dengan cara mengelompokkan kembali pernyataan-pernyataan dalam matan ke dalam tema-tema yang sejenis. Pernyataan-pernyataan yang tersebar dalam

---

<sup>12</sup>al-Saqqâf, *Shahîh Syarh...*, 7-8.

<sup>13</sup>al-Saqqâf, *Shahîh Syarh...* 15.

berbagai bagian matan dihimpun dan disusun ulang agar berada dalam satu pembahasan yang utuh. Langkah ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran akidah secara lebih terstruktur. Selain itu, ia juga melengkapi pembahasan dengan memasukkan tema-tema akidah yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam matan, sehingga cakupan pembahasannya menjadi lebih komprehensif.<sup>14</sup>

Dari segi teknis penulisan, metode yang digunakan adalah dengan terlebih dahulu mengutip bagian matan, kemudian memberikan penjelasan (*syarḥ*) terhadapnya. Penjelasan tersebut tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif, dengan menghadirkan dalil dari Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama. Dalam banyak kasus, al-Saqqâf juga mengemukakan berbagai pendapat ulama, membandingkannya, serta memberikan penilaian kritis terhadap masing-masing pendapat sebelum menetapkan pandangan yang dianggap lebih kuat.

Secara tematik, sistematika kitab ini mengikuti pola umum dalam kitab-kitab akidah klasik. Pembahasan mencakup kaidah-kaidah dasar dalam akidah, sumber-sumber dalil seperti Al-Qur'an, Sunnah, *ijma'*, dan akal, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang *Ilâhiyyât* (ketuhanan), *Nubuwwât* (kenabian), dan *Sam'îyyât* (perkara-perkara gaib). Selain itu, al-Saqqâf juga memberikan perhatian khusus pada isu-isu kontroversial dalam akidah dengan menyajikan perdebatan serta bantahan terhadap pandangan yang dianggap tidak sejalan dengan dalil yang sah.

---

<sup>14</sup>al-Saqqâf, *Shahîḥ Syarḥ*... 16.

Dengan sistematika tersebut, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai *syarh* atas matan *al-Thahâwiyyah*, tetapi juga sebagai karya teologis yang mandiri. Penyusunannya mencerminkan metode yang terstruktur, analitis, dan kritis, serta bertujuan untuk menghadirkan pemahaman akidah yang lebih sistematis, mudah dipelajari, dan berbasis pada dalil yang kuat.

#### 4. Corak Umum Syarah

Berdasarkan telaah penulis terhadap karya Sayyid Hasan al-Saqqâf, yaitu kitab *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah*, dapat dikategorikan sebagai syarah yang bersifat analitis, argumentatif, dan kritis. Hal ini tampak dari cara penulis tidak hanya menjelaskan makna teks (matan), tetapi juga mengembangkan pembahasan melalui analisis dalil, perbandingan pendapat, serta evaluasi terhadap berbagai pandangan yang berkembang dalam diskursus akidah.

Secara metodologis, al-Saqqâf memulai pembahasan dengan mengutip bagian tertentu dari matan *al-Thahâwiyyah*, kemudian memberikan penjelasan terhadap maknanya secara linguistik dan konseptual. Penjelasan tersebut diperkuat dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an sebagai rujukan utama, disertai dengan hadis Nabi yang dinilai sahih. Dalam hal ini, corak syarahnya menunjukkan kecenderungan ta'shîl (memudahkan pemahaman) sekaligus *tahqîq* (verifikasi ilmiah) terhadap dalil.

Selain itu, corak syarah dalam kitab ini juga bersifat polemik-kritis, yaitu dengan menghadirkan berbagai pendapat ulama dari beragam mazhab teologis seperti kemudian mengkajinya secara komparatif. al-Saqqâf tidak segan mengkritik pendapat yang dianggap lemah, terutama apabila bertentangan dengan dalil Al-Qur'an atau

prinsip dasar akidah yang ia pegang. Dalam konteks ini, ia menggunakan pendekatan tarjih (menguatkan pendapat yang lebih kuat) dengan argumentasi yang rasional dan tekstual.

Di samping itu, corak lain yang menonjol adalah penggunaan pendekatan linguistik (*lughawî*) dalam memahami istilah-istilah kunci dalam akidah. Ia merujuk pada sumber-sumber bahasa Arab klasik untuk menegaskan makna suatu lafaz sebelum menarik implikasi teologisnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa syarah yang disusun tidak hanya berbasis dalil naqli, tetapi juga mempertimbangkan aspek kebahasaan secara serius.

Lebih lanjut, corak syarah ini juga memperlihatkan kecenderungan purifikasi (*tanqîh*) terhadap pemahaman akidah, yakni upaya menyaring berbagai riwayat dan penafsiran yang dinilai mengandung unsur kelemahan, kontradiksi, atau pengaruh *Isra'iliyyat*. Dalam hal ini, al-Saqqâf menempatkan Al-Qur'an sebagai tolak ukur utama, serta bersikap selektif terhadap hadis, khususnya hadis *āḥād* dalam masalah akidah.

Dengan demikian, corak umum syarah dalam kitab ini merupakan perpaduan antara penjelasan tekstual, analisis rasional, kritik ilmiah, dan pendekatan linguistik, yang keseluruhannya diarahkan untuk menghasilkan pemahaman akidah yang sistematis, argumentatif, dan berlandaskan pada dalil yang dianggap paling kuat.

##### 5. Sumber Rujukan Utama

Dalam menyusun *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah*, Sayyid Hasan al-Saqqâf berpijak pada sejumlah rujukan utama yang mencerminkan keluasan

wawasan serta pendekatan interdisipliner dalam kajian akidah. Posisi paling sentral dalam kerangka rujukannya adalah Al-Qur'an, yang dijadikan sebagai sumber primer dan tolok ukur dalam menilai seluruh dalil, baik dari hadis maupun pendapat para ulama. Ia secara konsisten menegaskan bahwa dalil-dalil yang bersifat *qat'î* dari Al-Qur'an harus didahulukan, terutama dalam persoalan akidah.

Di samping Al-Qur'an, Sayid Hasan juga banyak merujuk kepada kitab-kitab hadis otoritatif, seperti *Shâhîh al-Bukhârî*, *Shâhîh Muslim*, serta kitab-kitab sunan seperti *Sunan Abî Dâwûd* dan *Sunan al-Nasâ'î*, juga riwayat-riwayat yang terdapat dalam karya *al-Hâkim*, *Ibn Hibbân*, dan *al-Bayhaqî*. Namun, penggunaan hadis dalam karyanya tidak bersifat akumulatif semata, melainkan kritis, terutama terhadap hadis *âhâd* dalam persoalan akidah, yang menurutnya tidak dapat dijadikan dasar keyakinan.

Dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, Sayid Hasan merujuk kepada berbagai kitab tafsir klasik, seperti *Tafsîr al-Thabarî*, *Tafsîr al-Qurthubî*, *Mafâtîh al-Ghayb* karya *Fakhr al-Dîn al-Râzî*, *Al-Bahr al-Muhîth* karya Abu Hayyân al-Andalusî, serta *Tafsîr al-Jalâlayn*. Rujukan ini menunjukkan bahwa ia tidak terpaku pada satu corak tafsir tertentu, melainkan membuka ruang dialog dengan berbagai pendekatan tafsir yang berkembang dalam tradisi Islam.

Selain itu, dalam aspek kritik hadis dan analisis riwayat, ia juga memanfaatkan karya-karya syarah hadis dan ulumul hadis, seperti *Fath al-Bârî* karya Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Syarh Muslim* karya al-Nawawî, *Syu'ab al-Îmân* karya al-Bayhaqî, serta *Majma' al-Zawâ'id* karya al-Haitsamî. Melalui rujukan ini, ia berupaya menilai kualitas sanad dan matan hadis secara lebih komprehensif.

Dalam bidang bahasa Arab, al-Saqqâf menggunakan kitab-kitab leksikografi dan gramatika sebagai dasar analisis makna lafaz, seperti *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân* karya al-Râghib al-Ashfahânî, *Lisân al-'Arab*, *al-Qâmûs al-Muhîth* beserta syarahnya oleh al-Zabîdî, serta *Mughnî al-Labîb* karya Ibn Hisyâm. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan linguistik memiliki peran penting dalam konstruksi argumentasinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyusunan *Shahîh Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah* oleh Sayyid Hasan al-Saqqâf didasarkan pada integrasi berbagai sumber keilmuan Islam, dengan ciri utama berupa penekanan pada otoritas Al-Qur'an, penggunaan hadis secara kritis, serta pemanfaatan analisis bahasa dan tafsir klasik dalam membangun argumentasi teologisnya.